Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Mei 2024, 10 (9), 48-60
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.11169941
p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364
Accredited by Directorate General of Strengthening for Research and Development
Available online at https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP

Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam Dan Barat

Ali Akbar[1], Wedra Aprison[2], Muhammad Qadafi[3]

[1,2,3] Universitas Islam Negeri Syech Muhammad Djamil Djambek Bukittinggi

Received: 16 April 2024
Revised : 23 April 2024
Accepted: 30 April 2024

Abstract

The existence of humans at all times will always be interesting to study, not only limited to philosophy, psychology, or Sufism, the study of humans continues to develop following the growth and development of science. Discussing about human nature will never stop, because there are many interesting dimensions to discuss. Researchers will never completely understand the dimensions of human beings, because before discussing one dimension, another dimension will appear to be discussed.

This type of research uses literature review, the purpose of writing is to find out human nature according to Islamic and western views, what is the philosophical view of human nature, how human nature as individuals and members of society tries to describe human nature, its characteristics, potential and the development of its potential. Some philosophers claim that humans are supposed to have tendencies that are believed to be the same as an animal. However, this opinion is contrary to what a Muslim believes. Humans have certain characteristics that are naturally different from animals. They have potential (internal potential or internal tendencies) that can be developed through life experiences or through formal teaching such as schools and other educational institutions. According to Islam humans include two elements, namely physical and spiritual elements. Both are interrelated with each other and then Allah gives potential. in al-the Qur'an is described by al-basyar, al-insan, al-nas, bani adam, and al-Ins. In philosophy, human nature includes spirit, body, combination of spirit and body and their existence. Humans as individual beings are different, because they are influenced by potential. Humans as social beings need other humans. According to the west, human is a potential existence whose manifestation is unpredictable. But that potential is limited. Humans are God's creatures, which may be 'good' or 'bad'. The environment is a determinant of human behavior and behavior is a learned ability.

Keywords: *Human Nature, Islam, West*

(*) Corresponding Author: aliakbarakbar539@gmail.com

How to Cite: Akbar, A., Aprison, W., & Qadafi, M. (2024). Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam Dan Barat. https://doi.org/10.5281/zenodo.11169941.

PENDAHULUAN

Allah SWT memang tidaklah menciptakan “manusia” di atas dunia ini sebagai aksesoris belaka dan secara kebetulan saja, melainkan dengan tugas pokok untuk menyembah Sang Khaliknya. Di samaping itu, manusia juga bertugas untuk mengelola dan memanfaatkan kekayaan alam yang terdapat di bumi Allah SWT ini agar manusia tersebut dapat hidup sejahtera dan makmur lahir dan batin. Maka, untuk melaksanakan fungsinya sebagai “khalifah” di bumi Allah SWT ini, manusia tersebut dibekali dengan seperangkat potensi.

Kegiatan pendidikan merupakan kegiatan yang melibatkan manusia secara penuh, dilakukan oleh manusia, antar manusia, dan untuk manusia. Dengan demikian berbicara tentang pendidikan tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan tentang manusia. Banyak pendapat tentang pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan pada umumya sepakat bahwa

pendidikan itu diberikan atau diselengarakan dalam rangka mengembangkan seluruh potensi manusia ke arah yang positif. Melalui pendidikan, manusia diharapkan mampu meningkatkan dan mengembangkan seluruh potensi pemberian Tuhan kepadanya sehingga menjadi manusia yang lebih baik, lebih berbudaya, dan lebih manusiawi. Kegiatan pendidikan yang dilaksanakan harus terarah, sehingga hasilnya berupa pengembangan potensi manusia, yang nantinya dapat berdaya guna dan berhasil guna dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan itu diperlukan pemahaman yang tepat, utuh, dan komprehensif tentang hakikat manusia. Berbicara tentang hakikat manusia, akan mengarahkan kita kepada pertanyaan penting dan mendasar tentang manusia, yaitu apakah manusia itu?

Untuk menjawab pertanyaan dapat dilihat dari beberapa definisi tentang manusia. Beberapa ahli filsafat, Socrates misalnya, menyebut manusia sebagai *Zoon politicon* atau hewan yang bermasyarakat, dan Max Scheller menyebutnya sebagai *Das Kranke Tier* atau hewan yang sakit yang selalu bermasalah dan gelisah (Drijarkara, 1978:138).

Ilmu-ilmu humaniora termasuk ilmu filsafat telah mencoba menjawab pertanyaan mendasar tentang manusia itu, sehingga terdapat banyak rumusan atau pengertian tentang manusia. Selain yang telah disebutkan di atas, beberapa rumusan atau definisi lain tentang manusia adalah sebagai berikut: 1. *Homo sapiens* atau makhluk yang mempunyai budi. 2.*Homo faber* atau *Tool making animal* yaitu binatang yang pandai membuat bentuk peralatan dari bahan alam untuk kebuTuhan hidupnya. 3.*Homo economicus* atau makhluk ekonomi. 4.*Homo religious* yaitu makhluk beragama (Zuhairini, 2009,:82).

5.*Homo laquen* atau makhluk yang pandai menciptakan bahasa dan menjelmakan pikiran dan perasaan manusia dalam kata-kata yang tersusun.

Di samping itu masih ada ungkapan lain tentang definisi manusia, di antaranya, manusia sebagai: *animal rationale* (hewan yang rasional atau berpikir), *animal symbolicum* (hewan yang menggunakan symbol)dan *animal educandum* (hewan yang bisa dididik). Tiga istilah terakhir ini menggunakan kata *animal* atau hewan dalam menjelaskan manusia. Hal ini mengakibatkan banyak orang terutama dari kalangan Islam tidak sependapat dengan ide tersebut. Dalam Islamhewan dan manusia adalah dua makhluk yang sangat berbeda. Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk sempurna dengan berbagai potensi yang tidak diberikan kepada hewan, seperti potensi akal dan potensi agama. Jadi jelas bagaimanapun keadaannya, manusia tidak pernah sama dengan hewan.

Munir Mursyi seorang ahli pendidikan Mesir mengatakan bahwa pendapat tentang manusia sebagai *animal rationale* atau *al-Insan Hayawan al-Natiq* bersumber dari filsafat Yunani dan bukan dari ajaran Islam (Mursyi, 1986:16). Terkait dengan hal ini adalah gagalnya teori evolusi Charles Darwin. Ternyata Darwin tak pernah bisa menjelaskan dan membuktikan mata rantai yang dikatakannya terputus *(the missing link)* dalam proses transformasi primata menjadi manusia (Tirtarahardja dan Sulo, 2005:3). Jadi pada hakikatnya manusia tidak pernah berasal dari hewan manapun, tetapi makhluk sempurna ciptaan Allah dengan berbagai potensinya,

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." (QS:95:4).

Muhammad Daud Ali menyatakan pendapat yang bisa dikatakan mendukung bantahan Munir Mursyi di atas, namun ia menyatakan bahwa manusia bisa menyamai binatang apabila tidak memanfaatkan potensi-potensi yang diberikan Allah secara maksimal terutama potensi pemikiran (akal), kalbu, jiwa, raga serta panca indra. Dalil al- Qur'an yang diajukannya adalah surah al- A'raf: *"... mereka (manusia) punya hati tapi tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah), mereka punya mata tapi tidak dipergunakan untuk melihat (tanda- tanda kekuasaan Allah), mereka mempunyai telinga tapi tidak dipergunakan untuk (mendengar ayat-ayat Allah). Mereka itu sama dengan binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang yang lalai."* (QS:7:179). Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa manusia memang diciptakan Tuhan sebagai makhluk terbaik dengan berbagai potensi yang tidak diberikan kepada makhluk lainnya. Namun apabila manusia tidak bisa mengembangkan potensinya tersebut bisa saja manusia menjadi lebih rendah dari makhluk lain, seperti hewan misalnya.

Selain membahas tentang definisi manusia, tulisan ini juga menelaah tentang hakikat manusia dalam berbagai pandangan dan pendapat, potensi-potensi manusia serta pengembangan potensi manusia dan kesimpulan.

Tulisan ini berusaha untuk mengulas potensi-potensi atau kemampuan-kemampuan pada diri manusia yang apabila dikembangkan potensi-potensi tersebut akan dapat mengantarkan manusia menuju derajat makhluk yang sempurna, hal inilah yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang istimewa dihadapan Allah *Subhānahu wa Ta'ālа.*

PEMBAHASAN

Dalam bagian ini dibahas teori-teori yang berkaitan dengan beberapa pandangan terkait hakikat manusia meliputi beberapa pandangan yang sedikit banyaknya memberikan gambaran yang lebih jelas tentang apa sebenarnya yang dimaksud dengan hakikat manusia, potensi-potensi manusia, usaha-usaha yang dapat dilakukan dalam upaya pengembangan potensi-potensi manusia tersebut.

Hakikat Manusia

Manusia adalah *keyword* yang harus dipahami terlebih dahulu bila kita ingin memahami pendidikan. Untuk itu perlu kiranya melihat secara lebih rinci tentang beberapa pandangan mengenai hakikat manusia (Sardiman, 2007:105-109):

Manusia Menurut Pandangan Islam.

Ada beberapa dimensi manusia dalam pandangan Islam, yaitu (Desmita, 2007:18-31):

1. Manusia Sebagai Hamba Allah *(Abd Allah)*

Sebagai hamba Allah, manusia wajib mengabdi dan taat kepada Allah selaku Pencipta karena adalah hak Allah untuk disembah dan tidak disekutukan. Bentuk pengabdian manusia sebagai hamba Allah tidak terbatas hanya pada ucapan dan perbuatan saja, melainkan juga harus dengan keikhlasan hati, seperti yang diperintahkan dalam surah Bayyinah: *"Padahal*

mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama yang lurus …," (QS:98:5). Dalam surah adz- Dzariyat Allah menjelaskan: *"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah Aku."* (QS51:56).

Dengan demikian manusia sebagai hamba Allah akan menjadi manusia yang taat, patuh dan mampu melakoni perannya sebagai hamba yang hanya mengharapkan ridha Allah.

2. Manusia Sebagai an- Nas

Manusia, di dalam al- Qur'an juga disebut dengan an- nas. Konsep an- nas ini cenderung mengacu pada status manusia dalam kaitannya dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Berdasarkan fitrahnya manusia memang makhluk sosial. Dalam hidupnya manusia membutuhkan pasangan, dan memang diciptakan berpasang-pasangan seperti dijelaskan dalam surah an- Nisa', *"Hai sekalian manusia, bertaqwalaha kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istirinya, dan dari pada keduanya Alah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah dengan (mempergunakan) namanya kamu saling meminta satu sama lain dan peliharalah hubungan silaturahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu."* (QS:4:1).

Selanjutnya dalam surah al- Hujurat dijelaskan: *"Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorng laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu disisi Allah adalah yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."* (QS: 49:13).

Dari dalil di atas bisa dijelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial, yang dalam hidupnya membutuhkan manusia dan hal lain di luar dirinya untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya agar dapat menjadi bagian dari lingkungan soisal dan masyarakatnya.

3. Manusia Sebagai khalifah Allah

Hakikat manusia sebagai khalifah Allah di bumi dijelaskan dalam surah al- Baqarah ayat 30: *"Ingatlah ketika Tuhan-mu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata:"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang kamu tidak ketahui."* (QS:2: 30), dan surah Shad ayat 26,*"Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (peguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu. Karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. …"* (QS:38:26).

Dari kedua ayat di atas dapat dijelaskan bahwa sebutan khalifah itu merupakan anugerah dari Allah kepada manusia, dan selanjutnya manusia diberikan beban untuk menjalankan fungsi khalifah tersebut sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan (Shihab, 1994:162). Sebagai khalifah di bumi manusia mempunyai wewenang untuk memanfaatkan alam

(bumi) ini untuk memenuhi Kebutuhan hidupnya sekaligus bertanggung jawab terhadap kelestarian alam ini. seperti dijelaskan dalam surah al-Jumu'ah, *"Maka apabila telah selesai shalat, hendaklah kamu bertebaran di muka bumi ini dan carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung."* (QS: 62: 10), selanjutnya dalam surah Al- Baqarah disebutkan: *"Makan dan minumlah kamu dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan janganlah kamu berbuat bencana di atas bumi."* (QS: 2 : 60).

4. Manusia Sebagai Bani Adam

Sebutan manusia sebagai bani Adam merujuk kepada berbagai keterangan dalam al- Qur'an yang menjelaskan bahwa manusia adalah keturunan Adam dan bukan berasal dari hasil evolusi dari makhluk lain seperti yang dikemukakan oleh Charles Darwin. Konsep bani Adam mengacu pada penghormatan kepada nilai- nilai kemanusiaan. Konsep ini menitikbertakan pembinaan hubungan persaudaraan antar sesama manusia dan menyatakan bahwa semua manusia berasal dari keturunan yang sama. Dengan demikian manusia dengan latar belakang sosia kultural, agama, bangsa dan bahasa yang berbeda tetaplah bernilai sama, dan harus diperlakukan dengan sama. Dalam surah al- A'raf dijelaskan: *"Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian taqwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, semoga mereka selalu ingat. Hai anak Adam janganlah kamu ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ..."* (QS : 7; 26-27).

5. Manusia Sebagai al- Insan

Manusia disebut al- insan dalam al- Qur'an mengacu pada potensi yang diberikan Tuhan kepadanya. Potensi antara lain adalah kemampuan berbicara (QS:55:4), kemampuan menguasai ilmu pengetahuan melalui proses tertentu (QS:6:4-5), dan lain-lain. Namun selain memiliki potensi positif ini, manusia sebagai al- insan juga mempunyai kecenderungan berprilaku negatif (lupa). Misalnya dijelaskan dalam surah Hud: *"Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat, kemudian rahmat itu kami cabut dari padanya, pastilah ia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih."* (QS: 11:9).

6. Manusia Sebagai Makhluk Biologis *(al- Basyar)*

Hasan Langgulung mengatakan bahwa sebagai makhluk biologis manusia terdiri atas unsur materi, sehingga memiliki bentuk fisik berupa tubuh kasar (ragawi). Dengan kata lain manusia adalah makhluk jasmaniah yang secara umum terikat kepada kaedah umum makhluk biologis seperti berkembang biak, mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan, serta memerlukan makanan untuk hidup, dan pada akhirnya mengalami kematian. Dalam al- Qur'an surah al- Mu'minūn dijelaskan: *"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari sari pati tanah. Lalu Kami jadikan saripati itu air mani yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu menjadi segumpal daging, dan segumpal daging itu kemudian Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk berbentuk lain, maka Maha Sucilah Allah, Pencipta yang paling baik."* (QS: 23: 12-14).

Manusia Menurut Pandangan Barat.

1. Pandangan Psikoanalitik

Dalam pandangan psikoanalitik diyakini bahwa pada hakikatnya manusia digerakkan oleh dorongan-dorongan dari dalam dirinya yang bersifat instingtif. Hal ini menyebabkan tingkah laku seorang manusia diatur dan dikontrol oleh kekuatan psikologis yang memang ada dalam diri manusia. Terkait hal ini diri manusia tidak memegang kendali atau tidak menentukan atas nasibnya seseorang tapi tingkah laku seseorang itu semata-mata diarahkan untuk mememuaskan kebuTuhan dan insting biologisnya.

2. Pandangan Humanistik

Para humanis menyatakan bahwa manusia memiliki dorongan-dorongan dari dalam dirinya untuk mengarahkan dirinya mencapai tujuan yang positif. Mereka menganggap manusia itu rasional dan dapat menentukan nasibnya sendiri. Hal ini membuat manusia itu terus berubah dan berkembang untuk menjadi

pribadi yang lebih baik dan lebih sempurna. Manusia dapat pula menjadi anggota kelompok masyarakat dengan tingkah laku yang baik. Mereka juga mengatakan selain adanya dorongan-dorongan tersebut, manusia dalam hidupnya juga digerakkan oleh rasa tanggung jawab sosial dan keinginan mendapatkan sesuatu. Dalam hal ini manusia dianggap sebagai makhluk individu dan juga sebagai makhluk social.

3. Pandangan Martin Buber

Martin Buber mengatakan bahwa pada hakikatnya manusia tidak bisa disebut ‘ini’ atau ‘itu’. Menurutnya manusia adalah sebuah eksistensi atau keberadaan yang memiliki potensi namun dibatasi oleh kesemestaan alam. Namun keterbatasan ini hanya bersifat faktual bukan esensial sehingga apa yang akan dilakukannya tidak dapat diprediksi. Dalam pandangan ini manusia berpotensi utuk menjadi ‘baik’ atau ‘jahat’, tergantung kecenderungan mana yang lebih besar dalam diri manusia. Hal ini memungkinkan manusia yang ‘baik’ kadang-kadang juga melakukan ‘kesalahan’.

4. Pandangan Behavioristik

Pada dasarnya kelompok Behavioristik menganggap manusia sebagai makhluk yang reaktif dan tingkah lakunya dikendalikan oleh faktor-faktor dari luar dirinya, yaitu lingkungannya. Lingkungan merupakan faktor dominan yang mengikat hubungan individu. Hubungan ini diatur oleh hukum-hukum belajar, seperti adanya teori conditioning atau teori pembiasaan dan keteladanan. Mereka juga meyakini bahwa baik dan buruk itu adalah karena pengaruh lingkungan.

5. Pandangan Mekanistik

Dalam pandangan mekanistik semua benda yang ada di dunia ini termasuk makhluk hidup dipandang sebagai sebagai mesin, dan semua proses termasuk proses psikologi pada akhirnya dapat diredusir menjadi proses fisik dan kimiawi. Lock dan Hume, berdasarkan asumsi ini memandang manusia sebagai robot yang pasif yang digerakkan oleh daya dari luar dirinya. Menurut penulis pendapat ini seperti menafikan keberadaan potensi diri manusia sehingga manusia hanya bisa diaktivasi oleh kekuatan yang ada dari luar dirinya.

6. Pandangan Kontekstual

Dalam pandangan kontekstual manusia hanya dapat dipahami dalam konteksnya. Manusia tidak independent, melainkan merupakan bagian dari lingkungannya. Manusia adalah individu yang aktif dan organisme sosial. Untuk bisa memahami manusia maka pandangan ini megharuskan mengenal perkembangan manusia secara utuh seperti memperhatihan gejala-gejala fisik, psikis, dan juga lingkungannya, serta peristiwa-peristiwa budaya dan historis.

7. Pandangan Organismik

Pandangan organismik menganggap manusia sebagai suatu keseluruhan (gestalt), yang lebih dari pada hanya penjumlahan dari bagian-bagian. Dalam pandangan ini dunia dianggap sebagai sistem yang hidup seperti halnya tumbuhan dan binatang. Organismik menyatakan bahwa pada hakikatnya manusia bersifat aktif, keuTuhan yang terorganisasi dan selalu berubah. Manusia menjadi sesuatu karena hasil dari apa yang dilakukannya sendiri, karena hasil mempelajari. Menurut penulis pandangan ini mengakui adanya kemampuan aktualisasi diri manusia melalui pengembangan potensi-potensi yang telah ada pada diri manusia (Desmita, 2007:29).

Dari uraian di atas bisa diambil beberapa kesimpulan yaitu;

a. Manusia pada dasarnya memiliki tenaga dalam yang dapat menggerakkan hidupnya.
b. Dalam diri manusia ada fungsi yang bersifat rasional yang bertanggung jawab atas tingkah laku intelektual dan sosial individu.
c. Manusia pada hakikatnya dalam proses 'menjadi', dan terus berkembang.
d. Manusia mampu mengarahkan dirinya ke tujuan yang positif, mampu mengatur dan mengendalikan dirinya dan mampu menentukan nasibnya sendiri.
e. Dalam dinamika kehidupan individu selalu melibatkan dirinya dalam usaha untuk mewujudkan dirinya sendiri, membantu orang lain, dan membuat dunia menjadi lebih baik.
f. Manusia merupakan suatu keberadaan yang berpotensi yang perwujudannya merupakan ketakterdugaan. Namun potensi itu bersifat terbatas.
g. Manusia adalah makhluk Tuhan, yang yang kemungkinan menjadi 'baik' atau'buruk'.
h. Lingkungan adalah penentu tingkah laku manusia dan tingkah laku itu merupakan kemampuan yang dipelajari (Sardiman, 2007:110).

Potensi Manusia

Berbeda dengan makhluk lainnya, manusia adalah ciptaan Allah yang paling potensial. Artinya potensi yang dibekali oleh Allah untuk manusia sangatlah lengkap dan sempurna. Hal ini menyebabkan manusia mampu mengembangkan dirinya melalui potensi-potensi *(innate potentials atau innate tendencies)* tersebut. Secara fisik manusia terus tumbuh, secara mental manusia terus berkembang, mengalami kematangan dan perubahan. Kesemua itu adalah bagian dari potensi yang diberikan Allah kepada manusia sebagai ciptaan pilihan. Potensi yang diberikan kepada manusia

itu sejalan dengan sifat-sifat Tuhan, dan dalam batas kadar dan kemampuannya sebagai manusia. Karena jika tidak demikian, menurut Hasan Langgulung, maka manusia akan mengaku dirinya Tuhan (Langgulung, 2008:102).

Jalaluddin mengatakan bahwa ada empat potensi yang utama yang merupakan fitrah dari Allah kepada manusia (Jalaluddin, 2003:34-36):

1. Potensi Naluriah (Emosional) atau Hidayat al- Ghariziyyat

Potensi naluriah ini memiliki beberapa dorongan yang berasal dari dalam diri manusia. Dorongan-dorongan ini merupakan potensi atau fitrah yang diperoleh manusia tanpa melalui proses belajar. Makanya potensi ini disebut juga potensi instingtif, dan potensi ini siap pakai sesuai dengan kebutuhan manusia dan kematangan perkembangannya. Dorongan yang pertama adalah insting untuk kelangsungan hidup seperti kebutuhan akan makan, minum penyesuaian diri dengan lingkungan. Dorongan yang kedua adalah dorongan untuk mempertahankan diri. Dorongan ini bisa berwujud emosi atau nafsu marah, dan mempertahankan diri dari berbagai macam ancaman dari luar dirinya, yang melahirkan kebutuhan akan perlindungan seprti senjata, rumah dan sebagainya. Yang ketiga adalah dorongan untuk berkembang biak atau meneruskan keturunan, yaitu naluri seksual. Dengan dorongan ini manusia bisa tetap mengembangkan jenisnya dari generasi ke generasi.

2. Potensi Inderawi (Fisikal) atau Hidayat al- Hasiyyat

Potensi fisik ini bisa dijabarkan atas anggota tubuh atau indra-indra yang dimiliki manusia seperti indra penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba dan perasa. Potensi ini difungsikan melalui indra-indra yang sudah siap pakai hidung, telinga, mata, lidah, kulit, otak dan sisten saraf manusia. Pada dasarnya potensi fisik ini digunakan manusia untuh mengetahui hal-hal yang ada di luar diri mereka, seperti warna, rasa, suara, bau, bentuk ataupun ukuran sesuatu. Jadi bisa dikatkan poetensi merupakan alat bantu atau media bagi manusia untuk mengenal hal-hal di luar dirinya. Potensi fisikal dan emosional ini terdapat juga pada binatang.

3. Potensi Akal (Intelektual) atau Hidayat al- Aqliyat

Potensi akal atau intelektual hanya diberikan Allah kepada manusia sehingga potensi inilah yang benar-benar membuat manusia menjadi makhluk sempurna dan membedakannya dengan binatang. Jalaluddin mengatakan bahwa: "potensi akal memberi kemampuan kepada manusia untuk memahami simbol- simbol, hal-hal yang abstrak, menganalisa, membandingkan, maupun membuat kesimpulan yang akhirnya memilih dan memisahkan antara yang benar dengan yang salah. Kebenaran akal mendorong manusia berkreasi dan berinovasi dalam menciptakan kebudayaan serta peradaban. Manusia dengan kemampuan akalnya mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mengubah serta merekayasa lingkungannya, menuju situasi kehidupan yang lebih baik, aman, dan nyaman (Jalaluddin, 2003:35).

4. Potensi Agama (Spiritual) atau Hidayat al- Diniyyat

Selain potensi akal, sejak awal manusia telah dibekali dengan fitrah beragama atau kecenderungan pada agama. Fitrah ini akan mendorong

manusia untuk mengakui dan mengabdi kepada sesuatu yang dianggapnya memiliki kelebihan dan kekuatan yang lebih besar dari manusia itu sendiri. Nantinya, pengakuan dan pengabdian ini akan melahirkan berbagai macam bentuk ritual atau upacara-upacara sakral yang merupakan wujud penyembahan manusia kepada Tuhannya. Dalam pandangan Islam kecenderungan kepada agama ini merupakan dorongan yang bersal dari dalam diri manusia sendiri yang merupakan anugerah dari Allah. Dalam al-Qur'an dijelaskan: "*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,' (QS: ar-R*ūm*:30).*

Dari ayat di atas bisa dikatakan bahwa yang dimaksud dengan fitrah Allah adalah ciptaan Allah. Artinya Allah menciptakan manusia dengan memberinya potensi beragama yaitu agama tauhid sehingga apabila ada manusia yang tidak beragama tauhid maka itu tidak wajar. Dan bisa dipastikan bahwa keadaan seperti itu adalah karena pengaruh dari luar diri manusia. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Bukhari menyatakan bahwa setiap anak yang lahir itu sesuai dengan fitrah atau potensi beragama tauhid dari Allah, namun orang tuanya (lingkungannya) yang menyebabkan anak tersebut keluar dari fitrah Allah tersebut. Untuk mempertahankan fitrah tersebut, manusia juga dibekali dengan potensi emosi (seperti telah dijelaskan di atas), sehingga dengan emosi yang ada dalam dirinya manusia dapat merasakan bahwa Allah itu ada (Setianingsih, 2007:24).

Dalam ayat lain dijelaskan bahwa: *"Dan ingatlah ketika Tuhan-mu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka, dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka dan berfirman, 'Bukankah Aku ini Tuhan mu?' Mereka menjawab, 'Betul, Engkau adalah Tuhan kami, kami menjadi saksi."* (QS: al-A'raf;172). Dari ayat di atas bisa kita simpulkan bahwa potensi beragama tauhid ini telah ada jauh sebelum manusia lahir. Potensi positif ini harus dipupuk dan dibimbing melalui proses pendidikan agar tidak menyimpang dari esensi potensi tersebut.

Dalam menjalani hidup di dunia ini manusia memang membutuhkan agama. Selain potensi atau fitrah dari Allah tersebut, Nata (2003:16-25) mengatakan ada dua hal lain lagi mengapa manusia membutuhkan agama. Manusia memang makhluk sempurna, namun meskipun memiliki banyak potensi tetap saja manusia mempunyai banyak kelemahan dan kekurangan. Hal ini menyebabkan manusia membutuhkan sesuatu yang lain yang lebih hebat dari dirinya sendiri, yang dalam hal ini adalah Tuhan. Hal lain adalah tantangan dalam hidup yang berupaya menjauhkan atau melencengkan manusia dari potensi beragama ini. Tantangan ini bisa berasal dari dalam diri manusia, seperti dorongan hawa nafsu dan bisikan setan ataupun dari luar diri manusia yaitu lingkungan atau manusia lain yang ingin menjauhkannya dari agama tauhid.

Pengembangan Potensi Manusia

Keempat potensi dasar manusia seperti yang dijelaskan di atas harus dikembangkan agar bisa berfungsi secara optimal dan dapat mencapai tujuan yang sebenarnya. Pengembangan potensi manusia ini harus dilakukan secara

terarah, bertahap dan berkelanjutan serta dapat dilakukan dengan berbagai cara dan pendekatan. Jalaluddin mengatakan ada beberapa pendekatan yang bisa digunakan dalam mengembangkan potensi manusia.[1]

Pendekatan Filosofis

Menurut pandangan filosofis manusia diciptakan untuk memberikan kesetiaan, mengabdi dan menyembah hanya kepada penciptanya. Dalam al-Qur'an disebutkan; *"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada- Ku."* (QS: adz- Dzāriyat: 56), dengan begitu menurut filosofis al- Qur'an manusia memang diciptakan untuk taat dan mengabdi kepada penciptanya. Sesuai dengan kakikat penciptaannya, maka keberadaan atau eksistensi manusia itu baru akan berarti, bermakna dan bernilai apabila pola hidup manusia telah sesuai dengan *blue-print* yang sudah ditetapkan oleh Tuhan. Pengembangan potensi manusia harus bisa mengarahkan manusia untuk menjadi abdi Tuhannya dan mengikuti nilai-nilai yang benar menurut kebenaran ilahiyah yang hakiki.

Pendekatan Kronologis

Pendekatan kronologis memandang manusia sebagai makhluk evolutif. Manusia tumbuh dan berkembang secara bertahap dan berangsur. Petumbuhan fisik dan mental manusia diawali dari proses konsepsi, pada tahap selanjutnya menjadi janin, kemudian lahir menjadi bayi, anak-anak, remaja, dewasa hingga meninggal. Hal ini terjadi sesuai dengan tahapan-tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang berlaku. Dalam al-Qur'an dijelaskan: *"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari sari pati tanah. Lalu Kami jadikan saripati itu air mani yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kamijadikan segumpal darah, lalu menjadi segumpal daging, dan segumpal daging itu kemudian Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk berbentuk lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik."* (QS: al-Mu'minūn: 12-14).

Tentang perubahan manusia dari tahap selanjutnya dijelaskan: *"Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkan kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu menjadi dewasa, kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang dimatikan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) agar kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan agar kamu mengetahui."*(QS: al- Mu'min: 67).

Dari ayat-ayat di atas jelaslah bahwa manusia itu diciptakan melalui berberta tahap yang kronologis. Setiap tahap pertumbuhan dan perkembangan ditandai dengan adanya ciri khas atau karakteristik yang berbeda pula. Kemampuan manusiapun mengalami peningkatan sesuai periode pertumbuhan dan perkembangannya. Dengan demikian maka pengembangan potensi manusia juga harus mengikuti pertumbuhan fisiknya dan perkembangan mentalnya. Artinya pengembangan potensi manusia harus diarahkan dan dibina sesuai tahapan- tahapan tumbuh kembang manusia.

Pendekatan Fungsional

Potensi-potensi yang dimiliki manusia diberikan Tuhan untuk dapat dipergunakan dan difungsikan dalan kehidupan mereka. Karena tidak mungkin Tuhan menciptakan sesuatu yang tidak bermanfaat. Semua ciptaan Tuhan mempunyai maksud dan tujuan, temasuk potensi-potensi yang diberikan kepada manusia. Dalam surat ad-Dukhān ayat 38 dijelaskan; *"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan bermain-main."*

Dalam pendekatan ini pengembangan potensi manusia harus dilaksanakan sesuai dengan manfaat dan fungsi potensi itu sendiri. Misalnya, dorongan seksual, harus dibina dan diarahkan untuk menjaga kelestarian jenis manusia, bukan untuk berbuat maksiat atau mencari kesenangan semata. Dorongan naluri lain lainnya seperti makan, minum dan mempertahankan diri harus diarahkan untuk kelangsungan hidup, bukan mengumbar nafsu. Maka perkataan yang benar adalah *makan untuk hidup* bukan *hidup untuk makan.* Selanjutnya pengembangan potensi fisik adalah untuk memaksimalkan fungsi fisik dan alat inderawi manusia untuk bisa berinteraksi dengan lingkungan hidupnya dan juga untuk memenuhi kebuTuhan hidupnya.

Pengembangan fungsi potensi akal dengan benar akan menjadikan manusia mampu membedakan yang baik dari yang salah, mengatur dan memberdayakan lingkungannya untuk kelangsungan hidupnya. Sementara pengembangan fungsi potensi beragama akan membuat manusia benar-benar menjadi makhluk yang setia kepada Tuhannya. Jalaluddin mengatakan bahwa melalui pendekatan fungsional ini terlihat bahwa potensi yang dimiliki manusia mempunyai fungsi pengabdian, fungsi kemanusiaan, fungsi individu dan fungsi sebagai makhluk. Fungsi-fungsi tersebut memang sudah terpola secara baku. Maka pengembangan potensi mnusia tersebut tidak boleh menyimpan dari pola dasar yang sudah ada, agar potensi yang dimiliki manusia betul-betul akan berfungsi sebagaimana mestinya.

Pendekatan Sosial

Dalam pendekatan ini manusia dipandang sebagai makhluk sosial. Manusia dianggap sebagai makhluk yang cenderung untuk hidup bersama dalam kelompok kecil (keluarga) maupun besar (masyarakat). Sebagai makhluk sosial manusia harus mampu mengembangkan potensinya untuk bisa berinteraksi di dalam lingkungannya dan mampu memainkan peran dan fungsinya di tengah lingkungannya. Dalam upaya mengembangkan potensi-potensinya manusia membutuhkan dukungan dan bantuan dari pihak lain di luar dirinya untuk membimbing, mengarahkan, dan menuntunnya agar pengembangan potensi tersebut berhasil secara maksimal. Upaya pengembangan potensi ini dilihat dari sudut pandang manapun akan merujuk kepada pendidikan.

Tugas pendidikan dalam pengembangan potensi manusia, adalah dalam upaya menjaga dan mengerahkan fitrah atau potensi tersebut menuju kebaikan dan kesempurnaan. Pengembangan berbagai potensi manusia (fitrah) ini dapat dilakukan dengan kegiatan belajar, yaitu melalui institusi-institusi. Belajar yang dimaksud tidak harus melalui pendidikan di sekolah

saja, tetapi juga dapat dilakukan di luar sekolah, baik dalam keluarga maupun masyarakat ataupun melalui institusi sosial yang ada. Kesimpulannnya adalah manusia bisa mengembangkan seluruh potensinya melalui pendidikan, baik itu pendidikan formal, informal maupun pendidikan nonformal.

Kesimpulan

Manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna dan dalam berbagai ayat al- Qur'an dijelaskan tentang kesempurnaan penciptaan manusia tersebut. Kesempurnaan penciptaan manusia itu kemudian semakin "disempurnakan" oleh Allah dengan mengangkat manusia sebagai khalifah di muka bumi yang mengatur dan memanfaatkan alam. Allah juga melengkapi manusia dengan berbagai potensi yang dapat dikembangkan untuk memenuhi kebuTuhan hidup manusia itu sendiri. Di antara potensi-potensi tersebut adalah *potensi emosional, potensi fisikal. potensi akal* dan *potensi spritual.* Keseluruhan potensi manusia ini harus dikembangkan sesuai dengan fungsi dan tujuan pemberiannya oleh Tuhan. Ada berbagai pandangan dan pendapat seputar pengembangan potensi manusia, seperti *pandangan filosofis, kronologis, fungsional* dan *sosial.* Di samping memiliki berbagai potensi manusia juga memiliki berbagai karakteristik atau ciri khas yang dapat membedakannya dengan hewan yang merupakan wujud dari sifat hakikat manusia.

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya manusia berbeda dengan makhluk Tuhan yang lain seperti hewan ditinjau dari karakteristiknya, potensi-potensi yang dimilikinya dan kemampuan manusia dalam mengembangkan potensinya.

Beberapa ahli filsafat mengklaim bahwa manusia itu dianggap mempunyai kecenderungan yang diyakini sama dengan seekor binatang. Namun, pendapat tersebut bertolak belakang dengan apa yang dipercayai oleh seorang muslim. Manusia memiliki sifat-sifat tertentu yang secara alamiahnya berbeda dengan binatang.Mereka memiliki potensi (potensi dari dalam atau kecenderungan dari dalam) yang dapat dikembangkan melalui pengalaman hidup atau melalui pengajaran secara formal seperti sekolah dan lembaga pendidikan lainnya. Menurut Islam manusia meliputi dua unsur yaitu unsur jasmani dan rohani. Keduanya saling keterkaitan antar satu sama lain dan kemudian Allah berikan potensi. Dalam al-qur'an digambarkan dengan al-basyar, al-insan, al- nas, bani adam, dan al-Ins. Dalam filsafat hakikat manusia meliputi ruh, jasad, perpaduan ruh dan jasad serta eksistensinya. Manusia sebagai makhluk individu adalah setiap manusia berbeda-beda, karena dipengaruhi oleh potensi. Manusia sebagai makhluk masyarakat memerlukan manusia lain. Menurut barat manusia merupakan suatu keberadaan yang berpotensi yang perwujudannya merupakan ketakterdugaan. Namun potensi itu bersifat terbatas. Manusia adalah makhluk Tuhan, yang yang kemungkinan menjadi 'baik'atau'buruk'. Lingkungan adalah penentu tingkah laku manusia dan tingkah laku itu merupakan kemampuan yang dipelajari.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

Anas, Fathul, *The Miracle of Quranic Motivation Intisari 114 surat Inspriratif dalam al- Qur'an*, Yogyakarta: Citra Risalah, 2010.

Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Rosda Karya, 2007.

Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Educatif Suatu pendekatan Psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010,

Drijarkara, *Percikan Filsafat*, Semarang: Kanisius, 1978.

Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

Langgulung, Hasan, *Azas-Azas Pendidikan Islam,* Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2008.

Monk, F. J, *Psikologi Perkembangan,* Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1984.

Mursyi, Muhammmad Munir, *Al-Tarbiyat al-Islamiyyat: Ushuluha wa Tathawwuruha fil Bilad al-'Arab*, Kahirat: 'Alam al-Kitab, 1986.

Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Pustaka Pelajar, 2004.

Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003. Qardhawi, Yusuf, *Pendidikan dan Madrasah Hasan al-Banna*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

Sahih al-Bukhari, tt, jil. I, Beirut: al-Maktabah al-Thaqafiyah.

Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press, 2007. Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al- Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994.

Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Gunung Agung, 1982.

Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005. Usman, Mukhtar Yusuf, *Tafsir al-Ikhlas,* Jakarta: Rakan Offset, 1997.

Yuni Setianingsih, *Birrul Awlad Vs Birrul Walidain Upaya Pendidikan Emosional Anak dalam Keluarga,* Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007.

Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Rosdakarya, 2004.

Zaini,Syahminan, *Mengenal Manusia Lewat Al- Qur'an,* Surabaya: 1980.

Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam,* Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam,* Jakarta: Bina Aksara, 2009.